



**APAKAH NILAI PERUSAHAAN KAPITAL PASAR TERBESAR BEI
DIPENGARUHI OLEH KEBIJAKAN DIVIDEN DAN EPS?**

Andika Khisna Dani¹
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
andikakhisnadani@gmail.com

Isharijadi²
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
isharijadi@unipma.ac.id

Nur Wahyuning Sulistyowati³
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
nurwahyu@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kebijakan Dividen dan Earning Per Share terhadap nilai perusahaan. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif, sumber data sekunder dari laporan keuangan perusahaan kapital pasar terbesar di BEI. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang melaporkan secara lengkap DPR, EPS dan PBV. Analisis data penelitian menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil menunjukkan kebijakan dividen dan Earning per share tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen hanyalah rincian saldo dan nilai perusahaan lebih dipengaruhi profitabilitas dari perusahaan sedangkan EPS perusahaan tidak melaporkan secara lengkap hanya EPS basic tidak termasuk dilution.

Kata Kunci : Kebijakan Dividen, EPS, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Pasar modal menjadi pusat perekonomian perusahaan yang berstatus terbuka yaitu perusahaan yang memasarkan saham di pasar sekunder yang berada dalam lingkup Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian perusahaan berusaha untuk mencapai nilai pasar atau nilai perusahaan yang setinggi tingginya untuk daya saing menarik investor. Hal ini didasari dengan kepercayaan investor atau penanam modal pada perusahaan, yang melakukan kegiatan investasi untuk modal perusahaan yang penting untuk keberlanjutan perusahaan. Keuntungan dimasa datang yang didirikan dengan komitmen dan dana serta sumber daya lainnya disebut dengan investasi (Tandelilin, 2010). Terkait dengan investasi dan nilai perusahaan fenomena masalah yang terjadi pada tahun 2015.



THE 13th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Dari sumber perdagangan bursa efek Indonesia terhadap nilai pasar kapitalisasi pasar yang disebutkan, turunnya nilai dari PT Bumi Resource Tbk dengan hal tersebut nilai berkisar tinggal dua triliun delapan ratus juta rupiah. Jika dilihat dari harga tertinggi yaitu adalah 8750 per lembar saham yang di laporkan pada 10 Juni 2008, asumsi yang diberikan pada nilai kapitalisasi BUMI pada waktu itu adalah 36,63 miliar lembar dan bisa sampai mencapai 320 triliun rupiah. Dari permasalahan tersebut saham lainnya yang berdampak bisa bangkit lagi dari krisis tersebut tetapi saham yang di tetapkan oleh Grup Bakrie masih jauh dari ekspektasi, dan bahkan akhirnya turun secara drastis di terendahnya yaitu lima puluh rupiah per lembar sahamnya. Harga saham pada waktu itu berada di angka tujuh puluh sembilan rupiah per lembar saham (Anonim, 2014). Dari permasalahan fenomena tersebut maka bagaimana perusahaan kapital yang notabennya merupakan perusahaan dengan nilai pasar terbesar di BEI tidak salah langkah dan terjadi seperti merosotnya harga saham yang dilihat dari nilai perusahaan, sehingga investor dapat memastikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus dan menguntungkan bagi penanam modal.

Tujuan utama bagi penanam modal yaitu memperoleh keuntungan dari pengembalian investasi seperti dividen dan capital gains. Capital gain merupakan kelebihan harga beli pada suatu pasar sekunder yang berupa keuntungan, dividen merupakan keuntungan yang dimiliki suatu instansi dan hak pemegang saham sesuai proporsi saham yang ditanamkan (Wahyuni & Djamaluddin, 2016). Perusahaan mempunyai daya tarik investor bisa dilihat dari nilai perusahaan. Penilaian masyarakat seperti kinerja manajemen, bisa diperhatikan dalam harga saham adalah value company (Harmono, 2016), sementara itu penilaian secara riil bisa diamati dari harga saham yang dilakukan dari kemampuan manajemen yang menghasilkan titik stabil dari permintaan dan penawaran harga oleh emiten dan investor (Senata, 2016). Hal ini didasari dari kepercayaan pihak luar dan berusaha untuk menanamkan investasi modal ke perusahaan terkait. Banyak alasan yang mempengaruhi naik turunnya value company. Beberapa seperti dividen policy dan earning per share (EPS). Penanam modal yang menanamkan modal pada instansi terkait berhak atas dividen dari perusahaan. Dividen adalah bentuk pendistribusian untuk investor dengan proporsi tertentu, melihat dalam rasio pembagian dividen (Martani et al., 2016). Hal ini juga menjadi pertimbangan apakah investor akan

menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. DPR bisa diartikan dengan perusahaan harus mengeluarkan kebijakan mengenai besarnya laba yang diberikan kepada investor. Jika instansi mengambil laba ditahan dengan presentase tinggi maka pembayaran dividen akan rendah. Perusahaan dalam mendapatkan laba sangat dekat hubungannya dengan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Jika dalam suatu perolehan laba perusahaan yang tinggi maka dapat dipastikan pembayaran untuk dividen ke pemegang saham juga besar (Sofia & Farida, 2017). Presentase tersebut disebut dengan dividen payout ratio. Rasio dalam mengindikatori presentase dari hasil laba yang didapatkan dan di distribusikan kepada investor dalam bentuk tunai disebut rasio pembayaran dividen (DPR) (Nelwan & Tulung, 2018).

Keputusan yang dibuat perusahaan dari laba yang didapat apakah diambil dalam laba ditahan atau diberikan untuk investor disebut dividen policy (Musthafa, 2017). Hal ini bisa terjadi karena dalam kebijakan dividen ada teori Clientele effect bahwa investor mempunyai kebutuhan masing masing ada yang membutuhkan dana saat itu juga dan lebih condong ke DPR besar sedangkan pemegang saham tidak butuh dana lebih setuju ke penahanan laba karena perusahaan akan mempunyai modal besar untuk dipergunakan periode berikutnya. Selain kebijakan dividen faktor lainnya yaitu earning per share (EPS). Rasio yang berfungsi melihat pendapatan saham lembar satuan dan keuntungan bersih yang didapat perusahaan saat periode tersebut, EPS memperlihatkan laba dari setiap lembar saham biasa. EPS merupakan tanda dari keuntungan yang didapat investor dari laba setiap lembar sahamnya (Fahmi, 2014). Dari saham dengan harga yang tinggi maka didapat dari nominal EPS yang tinggi pula, dan sebaliknya. Dalam menilai perusahaan bentuk rasio keuangan salah satunya adalah EPS (Priatinah & Kusuma, 2012). Tujuan dari perusahaan adalah memberikan dampak dan kontribusi yang maksimal bagi value company yang merupakan ukuran objektif dari penilaian publik (Harmono, 2016). Value company tersebut bisa dihitung menggunakan price book value ratio (PBV) adalah saham dari harga perlembar dibagi nilai buku per lembar sahamnya. Dalam laba keuntungan untuk pemberian saham dengan maksimum yaitu peran nilai perusahaan, dalam artian tersebut semakin tinggi kekayaan investor didapat dari tingginya harga saham (Pantow, Murni, & Trang, 2015). Semua yang berkontribusi dan yang berhubungan dengan perusahaan maka mempunyai keinginan

bahwa nilai perusahaan tersebut tinggi, maka hal itu bisa dilihat yang berarti kemakmuran investor bisa di riview dari tingginya value company. Presentasi dari harta investor didapat dari harga pasar saham seperti keputusan investasi, manajemen aset, financing, (Zarlia & Salim, 2014). Dalam persepsi investor nilai perusahaan sangat berkontribusi dan sebagai indikator dalam pencerminan kinerja perusahaan terhadap perusahaan (Dewi & Wirajaya, 2013).

Dalam Penelitian dividend policy berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana dalam penelitian dividen yang dibayarkan ke investor tidak berdampak ke value company yang berarti (Sukirni, 2012). Selain itu EPS memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap value company. Dengan kata lain, lebih besar value dari EPS bisa dipastikan kesejahteraan para pemegang saham akan semakin baik (Pioh, Tommy, & Sepang, 2018). Bisa ditarik kesimpulan dengan lamanya investor memegang saham disebabkan dari faktor tingginya nilai EPS (Diantini & Badjra, 2016). Keterbaruan riset berfokus pada perusahaan kapital pasar terbesar yang dalam arti tersebut merupakan perusahaan dengan value market terbesar sebagai pelaku utama dalam persaingan pasar modal dan menjadi titik tumpu dalam kenaikan nilai perusahaan. Tujuan penelitian adalah mengetahui apakah adanya pengaruh antara kebijakan dividen dan EPS terhadap value company.

Kontribusi secara teoritis hasil riset dapat berguna untuk perkembangan pengetahuan untuk dasar pertimbangan di bidang keuangan manajemen dan pemutusan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan kontribusi secara praktis bagi peneliti untuk penambahan wawasan mengenai faktor nilai perusahaan dan sebagai pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi mengenai faktor - faktor apa saja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan serta mempertimbangan kebijakan dividen, di mana EPS tidak mempengaruhi nilai perusahaan, karena hal itu sesuai dengan hasil riset yang telah dilakukan terbukti bahwa dividend policy dan EPS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan pasar kapital terbesar yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Investor harus bisa melihat bagaimana prospek perusahaan dan value company.

Dalam dividend policy investor melihat kondisi profitabilitas perusahaan jika ingin menanamkan modal dan mendapat pengembalian yang menjanjikan atau (return)

sehingga tidak terfokus dalam pengembalian saja karena prospek kedepannya perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sama seperti kebijakan dividen, EPS merupakan laba per lembar saham yang dihasilkan dari penjualan saham. Investor diharapkan lebih spesifik dalam menganalisis apakah prospek kedepannya perusahaan bagus melalui detail laba dari EPS tersebut. Sehingga investor dapat melihat rasio yang lebih spesifik untuk menilai price book value atau nilai perusahaan dengan profitabilitas, kualitas laba perusahaan, ukuran perusahaan dll. Selain itu untuk investor agar lebih jeli dalam menganalisis rasio yang mempengaruhi nilai perusahaan karena perusahaan mempunyai strategi dimana mereka akan memikat investor sebanyak mungkin dengan berbagai strategi.

Bagi perusahaan hasil yang telah dilakukan membuktikan bahwa kebijakan dividen dan EPS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pasar Kapital Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Sehingga perusahaan diharapkan dapat mengetahui hal tersebut dan menjadi pengetahuan lebih meningkatkan faktor utama peningkat nilai perusahaan lainnya seperti profitabilitas, kualitas laba perusahaan, ukuran perusahaan dll. dibanding kebijakan dividen dan EPS karena kedua rasio tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat meyakinkan investor dengan cara mengandalkan kinerja dan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dari pada terfokus dengan kebijakan dividen atau pengembalian dividen yang besar untuk menarik investor tetapi dalam kinerjanya belum maksimal dan masih ada kendala dalam menghasilkan laba yang besar. Untuk EPS perusahaan juga diharapkan modal tidak tergantung dari penjualan saham, akan lebih bagus jika perusahaan memaksimalkan kinerja dan investasi untuk menghasilkan laba dan modal untuk periode berikutnya. Hal ini sebagai salah satu tolak ukur dalam menentukan cara perusahaan agar menaikkan nilai perusahaan. Selain itu perusahaan diharapkan melaporkan EPS secara lengkap maupun itu basic atau dilute agar investor benar dalam menganalisis rasio tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis riset menggunakan pendekatan kuantitatif. Riset dilakukan pada perusahaan kapital pasar terbesar di BEI tahun 2015 – 2017 dengan sumber data

sekunder melalui data dokumentasi laporan keuangan. Penelitian dilakukan 4 bulan dari bulan maret – juni 2019. Teknik pengambilan data purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang melaporkan lengkap indikator terkait seperti PBV, DPR, EPS. Dari populasi sebanyak 50 perusahaan di ambil sampel 31 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data menggunakan SPSS 24.0 dengan Teknik analisis data berupa uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dengan uji hipotesis berupa uji t, uji f dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Rata Rata	Jumlah	Variasi	Range	Skewness	Kurtosis
DPR_X1	93	56,7	5276,7	4944,1	520,4	4,6	25,8
EPS_X2	93	586,2	54517,9	602943,7	4050,4	2,5	7,2
PBV_Y	93	6,2	577,2	153,1	82,3	4,3	20,2

Sumber: Data sekunder diolah peneliti (2019)

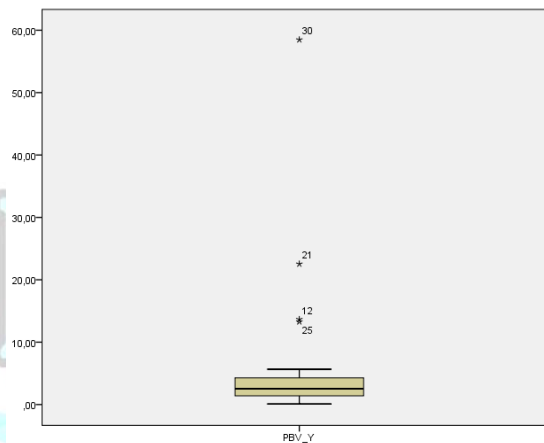
Nilai rata-rata variabel DPR, EPS, dan PBV dari 93 perusahaan secara berurutan adalah sebesar 56,7%, 586,2 rupiah, dan 6,2. Lalu nilai penjumlahan (sum) pada variabel DPR adalah sebesar 5276,7%, pada variabel EPS adalah sebesar 54517,9 rupiah, dan pada variabel PBV adalah sebesar 577,2.

Nilai varians menunjukkan besar keragaman suatu data sehingga berdasarkan nilai varians variabel DPR yang sebesar 5276,7 menunjukkan bahwa data pada variabel tersebut sangat beragam. Hal itu didukung oleh nilai rentang (*range*) yang cukup besar yaitu 420,4. Lalu pada variabel EPS yang memiliki nilai varians sebesar 602943,7 menunjukkan bahwa data pada variabel EPS memiliki keragamannya yang sangat besar sesuai dengan nilai *range* yang tinggi yaitu sebesar 4050,4. Namun pada variabel PBV yang memiliki nilai varians terkecil yaitu sebesar 153,1 menunjukkan bahwa keragaman data pada variabel tersebut tidak terlalu besar. Nilai *range* pada variabel PBV juga kecil yaitu hanya sebesar 82,3.

Nilai skewness dan kurtosis suatu data dapat menunjukkan distribusi data tersebut, apabila nilai skewness dan kurtosis sama dengan 0 maka data berdistribusi normal. Sehingga pada variabel DPR yang memiliki nilai skewness sebesar 4,6 dan

kurtosis sebesar 25,8 menunjukkan bahwa data DPR tidak berdistribusi normal. Lalu pada variabel EPS yang memiliki nilai skewness 2,5 dan kurtosis 7,2 juga mengartikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pada variabel PBV diketahui bahwa value skewness adalah 4,3 dan nilai kurtosis adalah 20,2 yang berarti data PBV tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini data harus berdistribusi normal agar dapat dilanjutkan menggunakan analisis regresi linier, sehingga dilakukan pengecekan data yang outlier menggunakan boxplot pada variabel Y yaitu variabel PBV, seperti di bawah ini.



Gambar 1. Boxplot

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS versi 23.0 (2019)

Terdapat data yang outlier yaitu data ke 30, 21, 12, dan 25 yang merupakan data perusahaan UNVR, MLBI, HMSP, dan SCMA. Maka seluruh data pengamatan perusahaan UNVR, MLBI, HMSP, dan SCMA tahun 2015 – 2017 dihapuskan. Analisis yang dilakukan selanjutnya dilakukan dengan 27 perusahaan atau 81 data.

Tabel 2. Model Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien
Konstanta	2,677
DPR	0,001
EPS	-0,0000729

Sumber: Data sekunder diolah peneliti (2019)

$$\text{Nilai Perusahaan (PBV)} = 2,677 + 0,001\text{DPR} - 0,0000729\text{EPS}$$

Model regresi di atas dapat diartikan bahwa apabila Kebijakan Dividen atau DPR bernilai nol dan EPS juga bernilai 0 maka *value company* ditaksir 2,677 satuan.

Apabila DPR naik 1 persen maka *value company* juga akan bertambah 0,001 satuan secara rata-rata dengan syarat variabel lain konstan. Sedangkan jika EPS naik 1 rupiah, nilai rupiah turun 0,0000729 satuan secara rata-rata dengan syarat variabel lain konstan.

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	T	Sig.
(Constant)	10,642	0,000
DPR	0,403	0,688
EPS	-0,329	0,743

Sumber: Data sekunder diolah peneliti (2019)

Hasil uji t individu pada variabel *dividend policy* atau DPR terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,688 > 0,05$ dan variabel EPS terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,743 > 0,05$ dari hasil tersebut dinyatakan kedua variabel secara parsial menunjukkan tidak ada pengaruh kedua variabel terhadap nilai perusahaan. Pada pembahasan pertama kebijakan dividen tidak berpengaruh. hal tersebut dikuatkan dengan teori ketidak relavan dividen dengan berbagai adanya asumsi yang diberikan dan menyatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut antara *value company* dan *dividend policy* tidaklah signifikan dan tidak mempengaruhi satu sama lain.

Hal ini didasari dengan pernyataan Modigliani dan Miller (MM) yang berpendapat bahwa DPR tidak akan berdampak pada nilai perusahaan hal ini dikarenakan munculnya kelas EBIT atau laba bersih sebelum pajak dan kelas resiko perusahaan. Nilai perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan dan perusahaan mampu untuk mencapai laba yang maksimal dan aset aset yang dipercaya akan menaikkan nilai perusahaan tersebut.

Gordon dan Litner yang berpendapat biaya modal sendiri yang dimulai dari perusahaan akan melambung tinggi dan menjanjikan jika DPR kecil karena menurutnya investor lebih memilih dan melihat *capital gains* untuk modal diperiode selanjutnya oleh perusahaan dan. Tetapi MM menganggap bahwa argument tersebut merupakan kesalahan karena menurut mereka pada akhirnya mereka yang lebih melihat pada hal

tersebut akan menginvestasikan dan mereulang penanam modal diperusahaan yang sepadan atau perusahaan yang lain yang mempunyai tingkat resiko yang serupa.

Teori *Clientele Effect* Teori yaitu mereka yang mempunyai dana yang besar dan tidak membutuhkan dana tersebut maka akan memilih untuk merevaluasi investasi ke perusahaan dengan laba ditahan untuk kegiatan operasional perusahaan diperiode mendatang sedangkan merek dengan kelompok lainnya yang membutuhkan uang atau dengan kata lain ingin memiliki dana secepatnya dan laba dari keuntungan yang diperoleh dari penanaman modal yaitu mereka akan memilih dan melihat serta mempertimbangkan besar kecilya DPR yang diberikan perusahaan ke investor atau penanam saham tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data empiris dari perusahaan kapital pasar seperti data perusahaan Gudang Garam Tbk pada tahun 2015 melaporkan DPR 77,73 dan PBV 2,78. Sedangkan perusahaan Elang Mahkota Teknologi Tbk melaporkan DPR 38,12 dan PBV 3,77 hal ini membuktikan bahwa teori *Clientele Effect* bisa diterima dan berlaku.

Sedangkan untuk *earning per share* tidak berpengaruh Hal ini didasari dengan *value company* semakin menguat berupa faktor faktor penghasil profit atau laba dari operasional perusahaan seperti profitabilitas, kemampuan menghasilkan laba dll. Karena kebijakan dari investasi atas aset perusahaan dan kemampuan penghasil laba menentukan *value company* (Mardiyati, Ahmad, & Putri, 2012). Jumlah keuntungan per setiap lembar saham yang beredar disebut EPS bukan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian investor akan melihat prospek terjamin atau bagusnya kegiatan operasional perusahaan dimasa mendatang bukan dari laba penanaman saham dari investor lain. Hal ini merujuk pada perusahaan, apabila perusahaan menjual saham dalam jumlah besar maka perusahaan tersebut justru kekurangan modal dan berusaha memperoleh dari penjualan saham tersebut sebaliknya apabila laba dari perusahaan tersebut cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan tidak akan mengeluarkan saham dalam jumlah yang besar. EPS juga ada 2 jenis yaitu *basic EPS* dan *dilute EPS*. Terkadang perusahaan publik hanya melaporkan Basic Earning per share dan ada juga yang melaporkan keduanya. Hal ini terkadang dilakukan perusahaan untuk maksud terselubung untuk menarik investor karena hasil dari kedua tersebut berbeda.

Tabel 4. Uji F

Model	F	Sig
Regression	0,340	0,873

Sumber: Data sekunder diolah peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui hasil uji F simultan pada dividen policy atau DPR dan EPS terhadap *value company* memiliki value signifikansi sebesar 0,873. Value signifikansi $< 0,05$ maka variabel X serentak berpengaruh terhadap Y. Namun pada tabel 4 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,873 > 0,05$ dapat diartikan dividend policy atau DPR dan EPS secara serentak atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa kebijakan dividen dan earning per share merujuk pada kegiatan diluar operasional menghasilkan laba yaitu dengan kegiatan saham atau penanaman modal kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan dalam mengolah atau memberikan dividen kepada investor dan EPS merupakan keuntungan yang dari per lembar saham investor. Sedangkan *value company* dapat dilihat dengan prospek kegiatan operasional perusahaan dan ukuran perusahaan hal ini dibuktikan dengan beberapa perusahaan besar seperti Gudang garam dan Sampoerna, perusahaan tersebut membagikan dividen yang besar kepada investor bukan dikarenakan pendapatan banyak dari penjualan saham tapi dari pendapatan operasional dalam menghasilkan laba, dan ada beberapa perusahaan yang memiliki pendapatan besar tapi lebih memilih menyimpan dengan cara laba ditahan.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinan

Model	R Square
1	0,003

Sumber: Data sekunder diolah peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 5 kebaikan model bernilai 0,003 dimana nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel DPR dan EPS dapat menjelaskan nilai perusahaan 0,3% dan sisanya sebesar 99,7% dikontribusikan dari variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi tidak masuk ke dalam model seperti Profitabilitas, kualitas laba perusahaan, ukuran perusahaan dll.



SIMPULAN

Dividend policy tidak berpengaruh terhadap value company. dalam hal tersebut kenapa tidak berpengaruh karena dalam meningkatnya nilai dividen yang diberikan untuk investor tidak akan diikuti oleh value company terkait dengan teroi clientele yang menyatakan kelompok dari berbagai investor atau penanam modal mempunyai prinsip atau konsep atau pandangan yang berbeda beda dari semua kalangan dari pembahasan tersebut bisa dipastikan bahwa hal tersebut tidak akan mempengaruhi dan nilai perusahaan akan dipengaruhi dari aset aset dan investasinya.

Earning Per Share Tidak Berpengaruh secara signifikan terhadap value company. Hal ini disebabkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel lain seperti Lavarege, Profitabilitas, dan kualitas laba perusahaan, ukuran perusahaan dll. EPS adalah keuntungan saham per lembar yang tidak punya pengaruh terhadap value company, lebih merujuk pada laba dari saham sedangkan nilai perusahaan merujuk pada perusahaan yang bisa menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya tersebut. Dan terkadang perusahaan juga tidak secara lengkap melaporkan EPS basic maupun dilute untuk kepentingan perusahaan.

Keterbatasan perusahaan berdasarkan analisis yang dilaporkan perusahaan bahwa perusahaan melaporkan Earning per Share basic saja yang merupakan EPS dalam periode berjalan padahal investor membutuhkan EPS dilute yaitu Earning per Share yang dilaporkan secara berkala dengan periode sebelumnya agar investor dapat melihat prospek perusahaan secara berkesinambungan dengan periode sebelumnya. Untuk penelitian berikutnya supaya menganalisis secara detail rasio tersebut agar bermanfaat bagi pelaku bursa efek Indonesia seperti analisis laporan yang lengkap dengan rasio pasar yang tranparab seperti EPS dilute dan Basic secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2014). Saham hampir gocap, nilai perusahaan tambang bakrie tinggal rp 2,8 triliun. Retrieved from 05 desember website: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2768555/saham-hampir-gocap-nilai-perusahaan-tambang-bakrie-tinggal-rp-28-triliun>.
- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, 4(2), 358–372.



THE 13th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

- Diantini, O., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh earning per share, tingkat pertumbuhan perusahaan dan current ratio terhadap kebijakan dividen. *E-Jurnal Manajemen*, 5(11), 6795–6824.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal edisi pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harmono. (2016). *Manajemen keuangan: berbasis balanced scorecard edisi pertama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiyati, U., Ahmad, G. N., & Putri, R. (2012). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (Bei) periode 2005-2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 3(1), 1–17.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2016). *Akuntansi keuangan menengah berbasis psak edisi kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musthafa. (2017). *Manajemen keuangan edisi pertama*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nelwan, A., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh kebijakan dividen, keputusan pendanaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada saham bluechip yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2878–2887.
- Pantow, M. S. R., Murni, S., & Trang, I. (2015). Analisa pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, return on Asset, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indexs lq 45. *Jurnal EMBA*, 3(1), 961–971.
- Pioh, H. T., Tommy, P., & Sepang, J. L. (2018). Pengaruh debt to equity ratio, earning per share dan return on asset terhadap nilai perusahaan sub sector food and beverages di bursa efek indonesia. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3018–3027.
- Priatinah, D., & Kusuma, P. A. (2012). Pengaruh return on investment (roi), earning per share (eps), dan dividen per share (dps) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2008-2010. *Jurnal Nominal*, 1(1), 50–64.
- Senata, M. (2016). Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang tercatat pada indeks lq-45 bursa efek indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, 6(1), 73–84.
- Sofia, D. M., & Farida, L. (2017). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014. *JOM FISIP*, 4(2), 1–15.



THE 13th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–12.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi edisi pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, I., & Djamaluddin, S. (2016). Pengaruh kinerja keuangan terhadap capital gain pada industri properti di bursa efek indonesia (periode tahun 2008-2013). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 111–128.
- Zarlia, J., & Salim, H. (2014). Analisis pengaruh corporate social responsibility dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 38–55.

